

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dan wajib bagi setiap orang. Pendidikan akan menunjang kehidupan yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu pemerintah mencanangkan tentang wajib belajar 12 tahun. Program ini merupakan bentuk dukungan pemerintah terhadap pendidikan bagi generasi penerus Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mengatakan mengelola wajib belajar 12 tahun pemerintah harus menambah kemampuan untuk bisa menampung lulusan, menyiapkan sarana dan prasarana serta kualitas tenaga kependidikan. Kualitas tenaga kependidikan salah satunya adalah guru. Guru sebagai fasilitator dan mediator sehingga siswa dapat berperan aktif dalam memperoleh pendidikan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan dapat memberikan pembelajaran secara utuh. Hakikat dari pendidikan IPA adalah : sains pada hakikatnya merupakan sebuah kumpulan pengetahuan (*a body of knowledge*), cara atau jalan berpikir (*a way of thinking*), dan cara untuk penyelidikan (*a way of investigating*) (Collette dan Chiappetta, 1994: 30). Pembelajaran IPA yang utuh bukan hanya tentang pengetahuan saja, akan tetapi juga bagaimana siswa memperoleh pengetahuan tersebut. Proses pendidikan IPA akan bermakna apabila dalam proses pendidikannya guru dapat menarik minat siswa dalam mempelajari IPA.

Setiap guru IPA memiliki model dan cara mengajar yang berbeda-beda antara guru satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran yang berbeda memiliki sintaks yang berbeda-beda pula. Model pembelajaran yang berbeda membuat proses pembelajaran yang dilakukan berbeda. Model pembelajaran dengan *teacher centered* berfokus pada kemampuan guru menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, sedangkan pembelajaran dengan *student centered* berfokus pada bagaimana siswa memperoleh pembelajaran. Proses pembelajaran *student centered* merupakan model pembelajaran siswa aktif, karena siswa diberikan kesempatan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP 2 Wates, guru mata pelajaran IPA di SMP 2 Wates berfokus pada bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan atau pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu *teacher centered*. Guru menggunakan model pembelajaran langsung, guru mengajarkan siswa dengan ceramah dan sesekali dengan menggunakan demonstrasi. Siswa memperhatikan dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran IPA. Pada saat proses pembelajaran keterampilan sosial siswa seperti bekerja sama, menolong siswa lain, menyampaikan dan mendengarkan pendapat belum terlihat. Model pembelajaran yang demikian membuat siswa cenderung pasif sehingga keterampilan sosial pada siswa rendah. Dalam proses pembelajaran hanya sedikit siswa yang bertanya sedangkan siswa yang lainnya tidak menanggapi pertanyaan tersebut.

Siswa pasif serta keterampilan sosial yang rendah, membuat proses pembelajaran berpusat pada guru. Model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif (*student centered*) belum diterapkan. Model pembelajaran aktif meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pada saat proses pembelajaran di SMP 2 Wates berlangsung hanya ada sedikit siswa yang bertanya tentang materi yang disampaikan oleh guru. Siswa yang sering bertanya ini mendominasi proses pembelajaran, sehingga hasil belajar kognitif yang diperoleh oleh siswa juga rendah. Hasil belajar kognitif yang rendah ditunjukkan oleh nilai Ujian Tengah Semester (UTS) yang diperoleh siswa masih banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 75.

Model pembelajaran tidak hanya model pembelajaran langsung saja. Namun masih banyak lagi yang bisa dikembangkan seperti model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, selain untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa (Rusman, 2010: 209). Model kooperatif ini merupakan model yang digunakan untuk membimbing siswa agar menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Model *cooperative learning* dapat memecah kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru tetapi siswa bersama-sama mencari tahu pengetahuan tersebut. Di dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe seperti *jigsaw*, *STAD*, *TGT*, *Make a Match* dan yang lain. Setiap tipe memiliki ciri yang berbeda-beda. *Jigsaw* mengelompokkan siswa

beberapa kelompok kemudian dipecah lagi menjadi tim ahli dan akan kembali lagi kekelompok sebelumnya untuk mengajarkan keahliannya. Model ini sudah sering digunakan dan umum digunakan di sekolah.

Make a Match merupakan salah satu bagian dari struktural yang menekankan pada struktur yang dirancang yang digunakan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur tersebut memiliki tujuan umum diantaranya untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan mengajarkan keterampilan sosial (Sugiyanto, 2010: 44-48). Model pembelajaran *Make a Match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu (Wahab, 2007 : 59). Model kooperatif tipe *Make a Match* memiliki dua orang anggota yaitu anggota kelompok pertanyaan dan jawaban. Model pembelajaran ini seperti halnya permainan, antar kelompok yang dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran ini menggunakan media kartu permainan pertanyaan dan jawaban dengan materi getaran dan gelombang. Suyatno (2009 : 72) mengungkapkan bahwa model *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Tujuan dari pembelajaran dengan model *make a match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok (Imam Fachrudin, 2009 : 168). Melalui pembelajaran ini maka siswa lebih

bersemangat dalam belajar IPA, keterampilan sosial siswa akan terasah dan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran IPA.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* dalam Pembelajaran IPA Terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa SMP”. Model pembelajaran ini dipilih oleh peneliti, karena siswa SMP 2 Wates saat melakukan proses pembelajaran di kelas kurang aktif sehingga keterampilan sosial siswa rendah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disajikan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran IPA di SMP 2 Wates masih berpusat pada guru (*teacher centered*), hal ini membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran IPA.
2. Guru mata pelajaran IPA masih menggunakan metode ceramah dan demonstrasi membuat siswa tidak berinteraksi dengan guru ataupun siswa yang lainnya.
3. Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPA masih belum berkembang. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama, pengendalian diri dan orang lain, kemampuan bertukar pendapat masih belum terlihat dalam proses pembelajaran.

4. Proses pembelajaran masih didominasi oleh beberapa siswa. Siswa belum berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lain dalam proses pembelajaran.
5. Hasil belajar kognitif mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini dapat diketahui banyaknya siswa yang mendapatkan nilai Ujian Tengah Semester (UTS) di bawah nilai KKM yaitu 75.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dapat diketahui berbagai macam masalah. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah pada poin 1, 3, dan 5. Sehingga, peneliti membatasi permasalahan pembelajaran sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran IPA di SMP 2 Wates masih berpusat pada guru (*teacher centered*), hal ini membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran IPA.
3. Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPA masih belum berkembang. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama, pengendalian diri dan orang lain, kemampuan bertukar pendapat masih belum terlihat dalam proses pembelajaran.
5. Hasil belajar kognitif mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini dapat diketahui banyaknya siswa yang mendapatkan nilai Ujian tengah Semester (UTS) dibawah nilai KKM 75.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* terhadap keterampilan sosial siswa dalam pelajaran IPA SMP?
2. Bagaimana pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar kognitif siswa dalam pelajaran IPA SMP?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Mengetahui pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* terhadap keterampilan sosial siswa dalam pelajaran IPA SMP.
2. Mengetahui pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar kognitif siswa dalam pelajaran IPA SMP.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Setelah adanya penelitian ini diharapkan sekolah lebih kreatif dan variatif lagi dalam menggunakan model pembelajaran.

2. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa dalam pelajaran IPA. Penelitian ini juga dapat menambah inovasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

3. Manfaat bagi siswa

Diharapkan setelah adanya penelitian ini siswa lebih aktif dan semangat lagi mengikuti pembelajaran IPA, sehingga hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat.

4. Manfaat bagi peneliti

Setelah melakukan penelitian ini maka dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti menggunakan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan dan membantu peneliti memperoleh gelar sarjana pendidikan.